

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang sempurna dibanding makhluk lain. Kesempurnaan manusia dianugerahkan Allah sebagai fitrah yang ada dalam diri manusia. Sesungguhnya, fitrah manusia adalah kemampuan berpikir dan perasaan (*mind power* dan *heart power*) yang menjadi bekal hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk.¹

Selain itu, dalam diri manusia terdapat jiwa (*nafs*) dan ruh bertugas menjadi sistem dan energi untuk manusia agar dapat hidup dan menjalankan kehidupannya. Di dalam jiwa terdapat *qalb* sebagai satu-satunya bagian jiwa yang paling dekat dengan Allah.²

Secara makna, *qalb* dapat dimaknai secara jasmani dan ruhani. Menurut Al-Ghazali, *qalb* jasmani adalah jantung yang bersemayam di sebelah kiri dada manusia berbentuk seperti buah *shanaubar* (kemudian dinamakan dengan hati sanubari) dan di dalamnya terdapat lubang darah hitam tempat nyawa.³

Adapun *qalb* dalam kajian agama adalah *qalb* ruhani. *Qalb* yang menentukan kepribadian manusia bertanggung jawab atas baik atau buruknya

¹ Nashir Fahmi, *Spiritual Excellence* (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 12.

² Salahuddin At-Tijjani, *Mengenal Jalan-Jalan Langit*, penerj. Maman Abdurrahman (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), h. 228.

³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Rahasia Keajaiban Hati*, Terj. M. Abdul Mujieb AS (Surabaya: Mahkota, n.d.), h. 10.

manusia.⁴ Rasulullah menjelaskan bahwa *qalb* merupakan segumpal daging dalam tubuh manusia yang berpengaruh pada baik buruknya manusia secara jasmani :

...ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله محارمه إلا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد

كله، وإذا فسدت فسد الجسد كله، ألا وهي القلب

“*Sesungguhnya di dalam tubuh anak Adam terdapat segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh menjadi baik, dan ia adalah qalb*” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Selain itu, *qalb* manusia berada diantara nafsu dan ruh. *Qalb* bergantung pada pengaruh salah satu dari keduanya, ruh mengangkat derajat *qalb* kepada hakikat keimanan. Adapun nafsu manusia bermuatan keinginan yang dapat menjerumuskan *qalb* keburukan dan menjauhkan manusia dari Allah.⁶

Dalam kajian psikologi Islam memandang *qalb* manusia secara internal dikaruniai tiga daya yakni daya kognitif, daya emosi, dan konasi. Secara eksternal *qalb* dipengaruhi oleh godaan setan dan ilham malaikat. Pengaruh tersebut kemudian diolah oleh daya kognisi dan menghasilkan daya konasi atau perbuatan yang dilakukan sehari-hari.⁷

Potensi terbesar *qalb* yakni kemampuan menghubungkan manusia dengan Allah. *Qalb* merupakan satu-satunya bagian dari manusia yang dapat menjangkau metafisika, menghantarkan pemahaman materi menuju pada

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: Rosda, 2005), h. 46.

⁵ Abi Zakaria Yahya An-Nawawi et al., *Jami' Syuruh Arba'in Nawawi* (Qahira: Dar Al-Ghad Al-Gadeed, 2011), h. 123-124.

⁶ H. Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 109.

⁷ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 339-341.

kebenaran immateri. Maka lahirlah keyakinan kepada Allah dengan keimanan yang sebenar-benarnya tanpa sedikitpun keraguan.⁸

Terlepas dari penjelasan di atas, *qalb* tidak bisa terlepas dari peran penting otak. Dalam melahirkan pengetahuan, *qalb* menjadikan otak sebagai perantara untuk memproses pengetahuan. Jadi timbul dugaan bahwa otak dan *qalb* adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁹

Konsep *qalb* jika ditinjau dari sudut pandang neurosains terdapat hubungan antara otak dan *qalb* pakar neurosains muslim Taufiq Pasiak mengatakan bahwa *qalb* dan '*aql* memiliki persamaan makna hanya terdapat perbedaan porsi antara keduanya. '*aql* diperbanyak pada usaha sains, sedangkan *qalb* lebih banyak pada bagian ruhani. Oleh karena itu, *qalb* mempunyai makna kesatuan antara kegiatan ruhani dan sains berupa kebersatuan ilmu dan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik '*aql* dan *qalb* merujuk pada otak manusia yang mengemban fungsi rasional, fungsi intuitif, dan fungsi spiritual.¹⁰

Maka lebih tepat untuk memaknai *qalb* sebagai otak spiritual manusia, dilihat dari sisi ruhani *qalb* menghubungkan antara manusia dengan Allah dalam intensitas spiritual manusia. Otak spiritual akan berfungsi secara optimal berupa turunnya hidayah dan informasi akurat dari Allah, hanya bisa terjadi setelah melalui proses optimalisasi otak rasional dan pancaindera.¹¹

Selain itu, Taufiq Pasiak memberikan kritik terhadap pendapat *qalb* yang mengandung makna *perasaan* atau *emosi* manusia, pada penelitian modern

⁸ Quraisy Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 2nd ed. (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 146.

⁹ An-Nawawi et al., *Jami' Syuruh Arba'in Nawawi*, hlm 123-124.

¹⁰ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ* (Bandung: Mizan, 2008), hlm 44-45.

¹¹ Taufiq Pasiak, h. 48.

menemukan bahwa pusat pengaturan emosi terdapat pada otak manusia melalui mekanisme: *sensorik-thalamus-amygdala*. Sensorik manusia menerima informasi melalui pancaindera yang diteruskan kepada *thalamus* yang bertugas membagikan informasi, dan masuk ke *amigdala* sebagai tempat regulasi emosi pada manusia.

Oleh karena penjelasan di atas, diharapkan perlu mengkaji *qalb* secara mendalam dan komprehensif melalui dua aspek keilmuan yang berbeda antara sudut pandang tasawuf dari berbagai karya monumental dan neurosains berdasarkan ilmu pengetahuan modern. Konsep *qalb* Al-Ghazali merupakan teori lama yang sangat mungkin dikembangkan secara kritis menggunakan penemuan-penemuan ilmiah modern tentang otak manusia. Pada akhirnya menemukan konsep *qalb* yang diterima oleh berbagai kalangan ilmuwan terdahulu maupun sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengajukan penelitian skripsi dengan judul **“Tinjauan Kritis Neurosains Terhadap Konsep *Qalb* Menurut Al-Ghazali”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, terdapat pokok permasalahan yang dijadikan landasan dalam penelitian ini:

1. Apa yang dimaksud *qalb* menurut Al-Ghazali ?
2. Apa yang dimaksud *qalb* menurut neurosains ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan otak dan *qalb* menurut Al-Ghazali ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui *qalb* menurut Al-Ghazali
2. Mengetahui *qalb* menurut neurosains
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan otak dan *qalb* menurut Al-Ghazali

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Kegunaan penelitian ini untuk mengembangkan kajian tasawuf dan neurosains dalam suatu fokus *qalb* menurut kedua belah sudut pandang, kemudian dapat menambahkan perbendaharaan pengetahuan baru bagi bidang studi tasawuf maupun neurosains.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi masyarakat secara umum terutama umat Islam dalam memahami *qalb* dengan pemahaman lama setelah dikolaborasi dengan pemahaman baru melalui neurosains.

E. Tinjauan Pustaka

Qalb merupakan bagian terpenting dalam Islam dan terkaji secara khusus di bidang tasawuf. Dengan mendalami segala perihal tentang *qalb* dalam diri manusia, manusia dapat menemukan sisi ketuhanan yang tersimpan pada dirinya. Oleh karena itu, *qalb* berkaitan dengan fungsi otak manusia karena tanpa adanya *qalb* maupun otak sangat mempengaruhi tubuh secara keseluruhan. Adapun hasil penelusuran pustaka, jarang sekali literatur dan karya ilmiah yang membicarakan hubungan antara otak dan *qalb*. Dalam tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa literatur yang memiliki kesesuaian dan kemiripan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ* (2002) menjelaskan bahwa bahwa perkembangan pengetahuan dalam membahas kecerdasan manusia ternyata terwadahi pada otak manusia, yakni memiliki fungsi rasional yang berkaitan dengan IQ (*intelligence quotient*), fungsi emosi atau EQ (*emotional quotient*) yakni kecerdasan emosi manusia dalam merasakan dan berhubungan sosial, dan fungsi spiritual atau SQ (*spiritual quotient*) yakni kecerdasan manusia mengabdikan diri kepada Tuhan. Kesuksesan manusia sangat bergantung pada otak manusia, sebagaimana manusia merawat dan memelihara fungsi-fungsi di dalam otaknya.¹² Peran *qalb* dijelaskan dalam otak manusia sebagai bagian yang melahirkan pengetahuan yang dibarengi dengan kebijaksanaan. Ditinjau dari sisi semantik, *'aql* dan *qalb* merupakan dua diksi yang sangat dekat pada proses dimulai dari mengetahui menuju proses kebijaksanaan manusia. Manusia harus

¹² Taufiq Pasiak, h. 27.

mempunyai keseimbangan antara pemikiran dan perasaan disaat menghadapi suatu hal, dan inilah yang mengangkat kecerdasan manusia kepada jalan ketuhanan.¹³

Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia* (2012) buku ini merinci hubungan otak dan spiritual bahwa otak manusia mempunyai operator yang menjalankan kerja spiritual terdiri dari *cortex prefrontal*, area asosiasi, sistem limbik, ganglia basal, lobus temporalis, dan sistem saraf otonom.¹⁴

Neurosains telah membuka sesuatu yang tidak terlihat menjadi terukur secara empirik, hal ini sangat membantu disiplin ilmu yang bersifat kajian metafisik atau immateri dalam diri manusia. Neurosains mengarahkan hidup yang dilandaskan pada spiritualitas akan berjalan mengarah kepada titik terang makna kehidupan sehingga manusia dapat merasakan kebahagiaan yang hakiki dari perjalanan hidupnya. Kesehatan spiritual erat kaitannya dengan fungsi *cortex prefrontal* yang berkaitan erat dengan makna hidup, spiritualitas, dan kebahagiaan.¹⁵ Taufiq Pasiak mengatakan bahwa kalbu dan otak manusia lebih tepat *qalb* diartikan otak manusia daripada pemahaman selama ini yang spekulatif.¹⁶ Hasil penelitian dibidang neurosains yang memberikan dukungan empiris terhadap kondisi spiritual manusia tanpa memandang latar belakang agama.¹⁷

¹³ Taufiq Pasiak, h. 276-280.

¹⁴ Taufiq Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia* (Bandung: Mizan, 2012), h.42-43.

¹⁵ Taufiq Pasiak, h. 359.

¹⁶ Taufiq Pasiak, h. 272.

¹⁷ Taufiq Pasiak, h.38.

Buku *Born to Believe (Gen Iman dalam Otak Manusia)* karya Andrew Newberg dan Mark Waldman yang meyakini untuk memahami alasan kita mempercayai Tuhan dengan melalui tahapan perseptual, kognitif, emosional, dan perkembangan sosial, sehingga manusia melakukan proses belajar meyakini atau tidak meyakini Tuhan.¹⁸ Selain keyakinan atau keimanan, otak manusia juga mempunyai fungsi holistik mengatur pengalaman-pengalaman spiritual manusia yang diistilahkan dengan ‘pencerahan’, ‘transenden’, dan ‘spiritualitas’. Fungsi holistik tidak bisa diungkapkan dengan susunan bahasa bermain dalam perasaan sehingga pengalaman spiritual manusia tidak bisa dijelaskan kepada orang lain cukup hanya yang mengalami yang merasakan untuk dirinya sendiri.¹⁹

Skripsi Nurngaliyah Noviyanti, yang berjudul “*Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin*” seorang mahasiswa IAIN Salatiga. Skripsi ini menunjukkan bahwa 1) pendidikan hati atau kalbu melalui takwa, 2) *qalb* berhubungan khusus dengan ilmu 3) *qalb* berhak berada diatas drajat manusia umumnya. *Qalb* menurut al-Ghazali sangat relevan dengan pendidikan di era sekarang, yang mengedepankan nilai moral dan spiritual.²⁰ Berbeda dengan penelitian penulis, skripsi ini secara khusus membatasi kajian *qalb* yang diambil dari imam Al-Ghazali tanpa dipertemukan dengan teori lainnya. Penulis mengambil kerangka dan konsep *qalb* yang sangat sistematis dalam sudut pandang al-Ghazali, terlebih diambil dari kitab besarnya *Ihya’ulumuddin*.

¹⁸ Newberg dan Waldman, *Born to Believe*, h. 26-27.

¹⁹ Newberg dan Waldman, h. 261-162.

²⁰ Nurngaliyah Noviyanti, “Konsep Hati Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), h. 81-82.

Jurnal Ahmad Arisatul Cholik yang berjudul *Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali*. Menjelaskan akal dan hati merupakan sumber utama dari kejiwaan manusia. akal yang membidangi intelegensi dan berpikir rasional sedangkan hati manusia menjadi gudang perasaan. Namun hati atau *qalb* berperan menyingkap metafisik perihal ketuhanan, sehingga dapat mengendalikan pengetahuan akal yang sangat terbatas.²¹ Bedanya dengan penelitian penulis, bahwa jurnal ini tidak memberikan perbandingan dengan pengetahuan modern yakni tentang otak manusia, karena akal atau daya berpikir dan pengetahuan manusia menjadi salah satu daya yang dimiliki oleh *qalb* yang dapat menghadratkan menuju Tuhan.

Jurnal *Hubungan Kinerja Otak dengan Spiritualitas Diukur Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment pada Guru SMA di Tidore* oleh Ditha Rachmatika, Djon Wongkar, dan Taufiq Pasiak. Jurnal ini merupakan penelitian kuantitatif yang mengukur tingkat hubungan otak dan spiritualitas, yang menghasilkan bahwa pada korteks prefrontal dan ganglia memiliki hubungan dengan ritual, dan lobus temporal mempunyai hubungan dengan pengalaman spiritual.²² Penelitian ini sangat membantu membuktikan sesuatu yang tidak kasat mata dalam tubuh kita bisa diukur melalui otak manusia, otak sangat mewakili pengalaman spiritual manusia karena tidak mungkin aktivitas dalam tubuh yang tanpa melalui koordinasi dari otak.

²¹ Ahmad Arisatul Cholik, "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (2015): h. 308-309, doi:10.21111/klm.v13i2.290.

²² Ditha Rachmatika, Djon Wongkar, and Taufiq Pasiak, "Hubungan Kinerja Otak Dengan Spiritualitas Diukur Menggunakan Indonesia Spiritual Health Assessment Pada Guru Sma Di Tidore" 2, no. November (2014).

F. Kerangka Pemikiran

Qalb manusia adalah raja yang ditaati dan seluruh anggota tubuh manusia menjadi rakyat yang dipimpin oleh *qalb*. Anggota tubuh manusia patuh kepada *qalb* sebagaimana malaikat patuh kepada Allah Swt., sehingga jika *qalb* sangat bertanggung jawab atas baik dan buruknya tubuh manusia. Oleh karena itu, *qalb* menjadi bagian yang paling berpengaruh sekaligus paling berbahaya bagi manusia karena sifatnya yang sangat sukar diketahui dan masalah-masalahnya sangat sulit dipecahkan.²³

Naluri *qalb* menerima segala hakikat pengetahuan, yakni pengetahuan '*aqliyah*' dan pengetahuan '*syar'iyah*'. Pertama, Pengetahuan '*aqliyah*' adalah pengetahuan yang dikehendaki oleh akal manusia, pengetahuan ini terbagi menjadi dua yaitu *dlaruriyah* (pengetahuan yang datang secara otomatis tanpa melalui proses berpikir) dan *muktasabah* (pengetahuan yang didapatkan dari proses berpikir).²⁴ Kedua Pengetahuan '*syar'iyah*' adalah pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari Kitab Allah, Sunah Rasulullah, dan memahami keduanya.²⁵

Selain itu, *qalb* merupakan alat emosi yang sangat peka, semua yang berhubungan dengan perasaan akan tersimpan dan dikelola di dalamnya. Puncak dari perasaan tersebut adalah cinta kepada Allah (*mahabbah*) dan kebahagiaan yang bersifat abadi.²⁶ Ketika *mahabbah* telah sampai pada titik tertinggi, maka

²³ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin*, Terj. Abul Hiyadl (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), h. 131.

²⁴ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Pandangan Al-Ghazali Tentang Rahasia Keajaiban Hati* (Surabaya: Al-Ikhlâs, n.d.), h. 74.

²⁵ Al-Ghazali, h. 79.

²⁶ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Kîmiyâ 'al-Sa'âdah (Kimia Ruhani Kebahagiaan Abadi)*, penerj. Dedi Slamet Riyadi and Fauzi Bahreisy (Jakarta: Zaman, 2001), h. 153.

qalb manusia dapat *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) yang merupakan nikmat hakiki *Qalb*.²⁷

Penjelasan *qalb* di atas berkaitan kuat dengan pemahaman neurosains tentang pentingnya otak bagi kehidupan manusia. Otak adalah pusat pemerintahan dan seluruh anggota tubuh merupakan wilayah kekuasaan otak, perintah dari otak disampaikan melalui jaringan saraf yang terhubung dengan seluruh bagian dalam tubuh. Saraf manusia bagaikan kabel yang mengalirkan listrik, dengan kecepatan tingkat tinggi.²⁸ Daniel G. Amen mengatakan bahwa otak merupakan *sirkuit pengendalian* dengan memahami otak merupakan salah satu langkah untuk menguasai otak dan tubuh. Terdapat bagian yang bertanggung jawab atas perhatian, penilaian, dan pengendalian gerak hati (korteks prefrontal), bagian pusat kesenangan dan motivasi *Nucleus accumbens* salah satu bagian *ganglia basal*, gairah dan motivasi berperan penting pengatur utama perilaku, dan pusat ingatan jiwa yang memicu perilaku.²⁹

Sirkuit pengetahuan dan informasi merupakan kerja kolektif atau kombinasi neuron dalam otak manusia.³⁰ dua belas saraf otak menghubungkan otak dengan sesuatu yang ada di dalam dan luar diri manusia, pancaindera menjadi yang paling penting menerima dan menyampaikan eksternal manusia kepada

²⁷ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Majmu Rasail Imam Al-Ghazali* (Mesir: Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, 2015), h. 455.

²⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas* (Bandung: Kaifa, 2010), h. 21.

²⁹ Daniel G. Amen, *Change Your Brain Change Your Body*, penerj. Rien Chaerani (Bandung: Mizan, 2012), h. 48.

³⁰ Taruna Ikrar, *Ilmu Neurosains Modern*, ed. Dito Anurogo (Pustaka Pelajar, 2015), hlm 23.

otak.³¹ Otak akan menyimpannya dengan bentuk kata, gambar, dan warna yang tersimpan pada *kulit otak* yang bisa dipanggil dengan secara sadar dan dialihkan pada tataran tidak sadar seperti halnya kebiasaan tersimpan pada *ganglia basalis*.³²

Adapun otak intuitif, otak yang hampir diserupakan dengan kreativitas yang biasanya melahirkan pengetahuan atau jawaban tiba-tiba disebut juga *insight*. Intuisi sebelumnya diawali dengan puncak berpikir rasional, ketika ketidakmampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah sudah pada puncaknya maka otak intuitif yang memberikan solusinya. Laura Day berpendapat bahwa intuisi berkaitan erat dengan perasaan, hati nurani, dan hal-hal yang mendorong manusia melakukan sesuatu. Intuisi juga biasa dikatakan sebagai bisikan suara hati dan suara batin.³³

Kinerja otak dalam spiritualitas manusia atau disebut dengan Neurosains Spiritual merupakan mediator dan fasilitator bagi manusia dalam mengalami pengalaman spiritual yang berada di otak yang berbentuk seperti sirkuit, dalam hal ini spiritual yang diartikan dengan sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan. Neurosains spiritual memiliki tiga pendekatan yaitu neurosains, hierarki otak Ibnu Sina (otak esensial, otak aktual, dan otak empirik), dan *experience of God*. Sirkuit Spiritual memiliki manifestasi yang dapat diamati antara lain ritual, pengalaman spiritual, makna hidup, dan emosi-emosi positif.³⁴

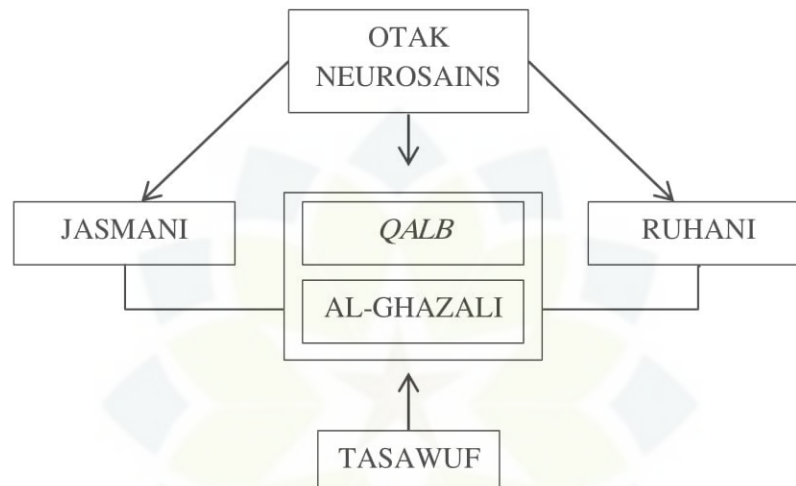
³¹ Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ*, hlm 393.

³² Pasiak, hlm 410.

³³ Pasiak, h. 242-248.

³⁴ Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, hlm 336-342.

Supaya memudahkan memahami penjelasan di atas, penulis membuat bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) bagian dari jenis penelitian kualitatif. Penelitian yang diangkat untuk memahami fenomena ketimpangan konsep *qalb* dari sudut pandang ilmuan modern dan ulama tasawuf, penelitian ini dilakukan untuk mempertemukan kedua perspektif dalam suatu pemahaman yang seimbang.³⁵

Metode yang digunakan ialah metode *deskriptif-analisis* untuk menguraikan suatu konsep teori sehingga dapat digambarkan secara jelas. Kemudian menganalisis dan menginterpretasi teori tersebut dengan tafsiran,

³⁵ Muhammad Subana and Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 71.

pendapat, dan kesan terhadap teori tersebut. Penelitian ini, mendeskripsikan teori *qalb* menurut Al-Ghazali dan merinci konsep-konsep besar *qalb* dan mempertemukan sudut pandang neurosains terhadap *qalb* sebagai teori yang digunakan untuk mengkritisi *qalb* menurut Al-Ghazali.

H. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari dua sumber data yakni data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah dokumen original, material mentah, mencakup segala informasi, bahan materi tentang *qalb* dan neurosains. Secara kepustakaan data diambil dari kitab *Ihya Ulumuddin, Raudlatut Thalibin wa Umdatus Salikin, Minhajul Abidin* karya Al-Ghazali, *Rasail Imam Al-Ghazali* (ringkasan karya Al-Ghazali) oleh Ibrahim Amin Muhammad, buku *Tuhan dalam Otak Manusia, dan Revolusi IQ/EQ/SQ* oleh Taufiq Pasiak. *Born to Believe* Andrew Newberg, dan *Change Your Brain Change Your Body* Daniel G. Amen.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tidak langsung yang memberikan data penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku atau literatur lain yang menunjang penelitian ini. Data sekunder penelitian ini terdiri dari buku-buku yang menyangkut neurosains dan tasawuf. Dan data tambahan diperoleh dari berbagai diskusi atau kajian yang

menyangkut pemikiran para ahli tentang *qalb* dan hasil penelitian bidang neurosains sebagai data penunjang penelitian ini.

I. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menjalankan langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Penentuan Permasalahan

Penelitian ini berawal dari suatu permasalahan yang berupa perbedaan perspektif pada suatu konsep. Dan mengangkat permasalahan tersebut, sebagai objek yang layak untuk diteliti didasarkan pada keotentikan dan kemanfaatannya.

2. Penggunaan Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif-analisis*, metode yang bertujuan menggambarkan dan menganalisa objek yang diteliti. Meneliti objek dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data-data literatur yang berkaitan dengan kajian yang diteliti.

3. Pengumpulan Sumber

Mengumpulkan sumber data berupa beberapa kitab, buku, hasil penelitian, dan mengklasifikannya sesuai dengan konten penelitian. Sumber *qalb* diambil dari berbagai buku dan kitab terutama yang berhubungan dengan pemikiran Al-Ghazali. Serta sumber dari buku, jurnal, dan majalah ilmiah yang berisi tentang neurosains dalam hubungannya dengan konsep *qalb*.

4. Analisa dan Interpretasi Sumber

Menganalisa sumber yang sudah diklasifikasikan dan memberikan interpretasi pada sumber primer (*qalb* menurut Al-Ghazali) dengan tafsir dan pendapat dari data sekunder kemudian neurosains memberikan kritik kepada konsep *qalb* menurut Al-Ghazali.

5. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan diambil berdasarkan dari hasil analisa kritis yang menentukan benar tidaknya suatu permasalahan dan terungkapnya kerancuan teoretik antara neurosains dan *qalb* terutama perspektif Al-Ghazali.

